

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Didalam sebuah rumah tangga orang tua menjadi media primer dalam media sosialisasi terhadap anaknya. Orang tua merupakan teman, guru sekaligus kepala sekolah bagi anak-anaknya. Akan tetapi pada zaman sekarang sudah kurang efektif karena terdapatnya dampak dari sebuah globalisasi. Peran orang tua hanya menuntun anak-anaknya untuk selalu melakukan kebaikan dan hal positif. Dari sisi lain para remaja saat ini tidak hanya menerima sosialisasi dari orang tuanya saja. Lingkungan bermain dan lingkungan pendidikan juga berperan dalam pembentukan karakter serta sikap remaja tersebut. Apalagi pada saat ini efek dari perkembangan globalisasi juga ikut andil dalam proses pembentukan sikap para remaja di tengah kemajuan zaman.

Makaria et al. (2021) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan salah satu tahap yang akan di alami oleh setiap individu dalam kehidupan yang akan erat kaitannya dengan sebuah pencarian identitas diri. Banyak faktor yang dapat berpengaruh dalam pencarian identitas diri, seperti lingkungan sosial. Masa-masa rentan yang remaja dialami remaja dimulai dari usia 12 hingga 21 tahun. Pada saat ini remaja bisa dibilang atau termasuk generasi milenial. Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mulai mencari jati diri, mereka akan bersosialisasi serta bergaul dengan teman sebayanya. Pada masa ini, remaja mengalami tidak stabilan kepribadian yang menyebabkan mereka menjadi lebih liar serta enggan diremehkan dalam aktivitasnya termasuk didalam pergaulan. Apalagi interaksi remaja di era masyarakat pada saat ini tidak hanya berhadapan dengan lingkungan teman sebayanya mereka, akan tetapi mereka juga dihadapkan dengan kemajuan teknologi khususnya penggunaan *smartphone*.

Globalisasi memberi dampak positif bagi peserta didik seperti wawasan dan pengetahuan yang semakin luas. Karena informasi yang didapat tidak terbatas dari satu sumber saja. Serta memberi kemudahan dalam proses pembelajaran. ada satu sisi, globalisasi memberi dampak positif dalam bidang pendidikan. Namun di sisi

Febra Ritanza, 2023

**PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP MELALUI EKSTRAKURIKULER FUTSAL DALAM RANGKA POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT (PYD)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

lain jika peserta didik salah dalam menyikapi globalisasi ini dampaknya akan menjadi negatif. Salah satunya yaitu konten yang tidak sesuai untuk pelajar atau sesuai umur mereka. Misalnya tayangan kekerasan dan pornografi tentunya sangat tidak baik untuk dikonsumsi oleh peserta didik, karena dapat memberi pengaruh buruk bagi mereka. Globalisasi mengancam budaya domestik, kohesi sosial, dan ekonomi yang stabil dan bahkan bersifat *negative* jika tidak serius dalam menyikapinya (Berggren & Nilsson., 2015).

Salah satu yang menjadi permasalahan di kalangan peserta didik terutama sekolah menengah atas (SMA), karena peserta didik dalam proses pencarian jati diri maka di khawatirkan terjerumus kedalam pergaulan bebas. Pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang. Istilah “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma yang ada. Pergaulan bebas merupakan praktik yang tidak dapat diterima secara moral dan umumnya dianggap sebagai faktor penyebab utama yang mendasari munculnya perilaku negatif ini seperti praktik konsumsi narkoba, kekerasan, kehamilan diluar nikah dan penyakit menular seksual, tindakan tersebut muncul bukan tanpa alasan (Poppi., 2020).

Oleh karena itu, penanaman pendidikan yang dapat memberikan bekal dasar serta latihan yang dilakukan secara baik kepada peserta didik yang dimana mengandung nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar peserta didik mampu, sanggup, bahkan terampil dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari seperti mampu menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan dirinya dimasa yang akan datang sangat diperlukan. Karena pada dasarnya kecakapan hidup merupakan suatu kemampuan, kesanggupan, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang insan untuk dapat menjalankan kehidupan dengan senang dan bahagia, serta mampu dalam memecahkan suatu persoalan yang ada didalam kehidupannya tanpa merasa memiliki rasa tekanan. mencerminkan karakter tertentu. Oleh karena itu pendidikan berkaitan dalam pembentukan karakter yang dilihat atau dicerminkan dari kebiasaan sehari-hari seperti Kepribadian, keyakinan, perasaan, dan tindakan saling terkait (Rokhman et al., 2014).

Adapun faktor lain yang mampu untuk membantu mengembangkan aspek pribadi maupun sosial yaitu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler bisa menjadi salah satu wadah bagi siswa yang mempunyai kesamaan minat, kegemaran, serta kreativitas yang dilakukan di luar jam sekolah tetapi termasuk kegiatan dari sekolah. kegiatan ekstrakurikuler telah menjadi salah satu komponen penting dalam kehidupan sekolah siswa serta banyak sekolah yang sudah menginvestasikan sumber daya yang signifikan pada kegiatan ekstrakurikuler (Seow & Pan., 2014).

*Positive Youth Development* (PYD) merupakan sebuah pandangan baru yang mana memahami remaja sebagai aset pada perkembangan manusia. PYD memiliki konsep dimana memandang setiap remaja memiliki kesempatan untuk sukses, tumbuh dengan sehat serta memiliki kapasitas untuk berkembang dengan positif. PYD didorong oleh pendapat yang menyatakan bahwa remaja akan berusaha memenuhi setiap kebutuhan dasar fisik, pribadi maupun sosial mereka yang mana berguna untuk membangun serta menggunakan kompetensi yang terlihat penting untuk kehidupannya di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang. PYD juga telah banyak dimanfaatkan dalam mempelajari keterlibatan anak-anak serta remaja dalam berbagai jenis program olahraga terorganisir yang diawasi oleh orang dewasa (Holt et al., 2017).

PYD merupakan suatu pendekatan yang berbasis kekuatan dalam proses perkembangan anak dan remaja yang berdasarkan asumsi bahwa semua remaja memiliki potensi untuk perubahan perkembangan yang positif. Oleh sebab itu, PYD dijadikan konstruksi tertentu, dan digunakan sebagai landasan yang mengacu pada cara-cara di mana anak-anak dan remaja dapat memperoleh pengalaman perkembangan yang optimal melalui keikutsertaan mereka dalam kegiatan yang terorganisir. Perkembangan yang optimal dapat di artikan sebagai cara yang memungkinkan seseorang untuk dapat menjalani kehidupan yang sehat, memuaskan, dan produktif, sebagai pemuda dan kemudian kelak nya sebagai orang dewasa (Holt et al., 2017).

Penerapan *positive youth development* seharusnya sudah dikembangkan di Indonesia karena kita dapat melihat pada Juni 2002, Parlemen Kanada

mengesahkan RUU C-54 (Undang-Undang untuk Mempromosikan Aktivitas Fisik dan Olahraga). Adapaun tujuan keseluruhan dari RUU ini yaitu untuk mengembangkan strategi nasional untuk menegaskan bahwa peran penting olahraga dalam budaya dan masyarakat Kanada. Demikian pula pada pemerintah Inggris telah memperluas definisi olahraga untuk memberikan penekanan yang lebih besar terhadap aktivitas fisik untuk kesehatan. Oleh karena itu keputusan politik ini mencerminkan bahwa gagasan olahraga pemuda sekarang dilihat secara internasional dalam konteks kesehatan penduduk, dari pada pandangan tradisional tentang olahraga pemuda sebagai tempat berkembang biak bagi generasi atlet elit berikutnya (Holt., 2016). Maka dari itu salah satu alasan mengapa olahraga merupakan konteks yang menarik untuk mempelajari PYD yaitu karena popularitasnya yang luar biasa di kalangan anak muda. Jika dilihat hal ini sejalan dengan peraturan presiden Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional, disampaikan bahwa Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) Tahun 2021-2045 memiliki visi “Mewujudkan Indonesia Bugar, Berkarakter Unggul, dan Berprestasi Dunia”.

Bean & Forneris (2016) menyebutkan bahwa beberapa penelitian mengenai PYD telah menunjukkan bahwa remaja mengalami hasil perkembangan yang lebih positif seperti hubungan yang meningkat dengan orang dewasa maupun teman sebaya, berkembangnya kecakapan hidup, meningkatnya keterlibatan ketika berpartisipasi dalam kegiatan waktu di luar sekolah yang terorganisir dibandingkan dengan kegiatan rekreasi pasif misalnya menghabiskan waktu bersama teman, menonton TV, membaca, serta mendengarkan musik. Oleh sebab itu, karena potensi dampak dari program semacam ini sangat berpengaruh bagi remaja, maka dari itu penting rasanya untuk memberikan program berkualitas tinggi dikalangan anak muda.

Holt et al. (2017) Pada akhirnya, berdasarkan tinjauan literatur mengenai *positive youth development* memiliki tiga karakteristik program yang mendukung PYD seperti hubungan orang dewasa serta pemuda yang positif dan berkelanjutan, aktivitas pembangunan kecakapan hidup, dan juga peluang partisipasi pemuda dalam kepemimpinan maupun kegiatan yang ada di masyarakat. Sekali lagi,

kerangka pengembangan dan karakteristik program yang terkait dengan PYD didasarkan pada program pengembangan pemuda yang diawasi orang dewasa secara umum seperti pada program khusus olahraga yang memiliki fokus kecakapan hidup mengacu pada aktivitas dan teknik khusus yang dirancang untuk meningkatkan kecakapan hidup dan pada akhirnya bermuara pada PYD yang memiliki fokus keterampilan hidup melibatkan pemberian kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas.

Komunitas merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan dari *positive youth development*, yang mana proses pencarian jati diri pada usia remaja menjadikan lingkungan komunitas sangat cocok untuk mengembangkan kecakapan hidup mereka seperti *personal skill* maupun *social skill* pada remaja dengan membawa energi tertentu dengan relasi (pertemanan) dan dunia sosial remaja. Sedangkan iklim PYD lebih mengacu pada faktor kontekstual yang mempengaruhi hasil PYD. Kegiatan membangun kecakapan hidup termasuk membangun harapan yang tinggi serta akuntabilitas untuk perilaku dan panutan perilaku yang diinginkan. Yang mana kegiatan *transfer* kecakapan ini melibatkan pelatih serta orang tua untuk memperkuat pentingnya *transfer* serta berdiskusi dengan peserta didik mereka. Pada akhirnya *Positive youth development outcomes* berpengaruh kedalam ranah pribadi, sosial, dan hasil fisik remaja.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagian besar dibagi menjadi dua kelompok, yaitu ekstrakurikuler olahraga dan ekstrakurikuler non-olahraga. Kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya memiliki hubungan dengan aspek psikologis siswa. Namun tidak semua siswa memiliki bakat atau potensi di bidang olahraga, namun ada hal unik lainnya yaitu tidak semua siswa memahami bakat atau potensinya (Dermawan & Nugroho., 2020). Akan tetapi tanpa disadari salah satu perilaku *negative* dari peserta didik ini juga muncul dikalangan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler. Menurut pengalaman peneliti pada saat melakukan program pengalaman lapangan (PPL), pengamatan pada saat membantu guru olahraga mengajar *aquatic* sertiap 2 minggu sekali serta berdiskusi dengan Pembina ekstrakurikuler futsal di sekolah madrasah aliah negeri 1 Kota Bandung, ditemukan bahwa terdapat perilaku *negative* yang juga muncul

pada peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal, seperti terlambat, membuli teman, bolos, mengeluarkan baju, melanggar peraturan sekolah, berkelahi, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

Widodo et al. (2016) menyebutkan kenakalan pada peserta didik merupakan perilaku menyimpang dan melanggar peraturan sekolah yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Kenakalan peserta didik dikategorikan menjadi dua, yaitu perilaku mengganggu dan kenakalan serius peserta didik. Perilaku mengganggu dipersepsikan beragam yaitu meliputi tidak memperhatikan kerapian, tidak memperhatikan penjelasan guru, agresif mencontek, mengalihkan pembicaraan dari materi pelajaran atau diskusi, dan tidak patuh terhadap arahan guru. Sedangkan kenakalan serius siswa seperti perilaku membolos, merokok di lingkungan sekolah dan mencuri. Adapun penyebab dari kenakalan pada peserta didik yaitu kondisi fisik, kurangnya perhatian orang tua, metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi (monoton), kurang terkontrolnya peserta didik ketika diluar jam pembelajaran sehingga terjerumus di lingkungan *negative*.

Dengan maraknya kasus penyimpangan perilaku *negative* pada remaja di perkirakan karena tidak terintegrasinya program pengembangan kecakapan hidup dalam kegiatan ekstrakurikuler futsal, sehingga kecakapan hidup pada peserta didik menjadi tidak meningkat secara signifikan. Diharapkan dengan mengikuti kegiatan yang terorganisir mampu mendorong perubahan perilaku *negative* peserta didik menjadi positif. Karena menurut Gordon et al. (2016) program pengembangan pemuda yang positif (PYD) memberikan pengalaman olahraga serta aktivitas fisik yang terstruktur secara eksplisit, dimana lebih memprioritaskan pengembangan keterampilan pribadi dan kehidupan sosial serta pengembangan fisik yang dikaitkan dengan partisipasi olahraga kaum muda.

Komunitas merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan dari *positive youth development*, yang mana proses pencarian jati diri pada usia remaja menjadikan lingkungan komunitas sangat cocok untuk mengembangkan kecakapan hidup mereka seperti *personal skill* maupun *social skill* pada remaja dengan membawa energi tertentu dengan relasi (pertemanan) dan dunia sosial remaja. Sedangkan iklim PYD lebih mengacu pada faktor kontekstual yang

mempengaruhi hasil PYD. Kegiatan membangun kecakapan hidup termasuk membangun harapan yang tinggi serta akuntabilitas untuk perilaku dan panutan perilaku yang diinginkan. Yang mana kegiatan *transfer* kecakapan ini melibatkan pelatih serta orang tua untuk memperkuat pentingnya *transfer* serta berdiskusi dengan peserta didik mereka. Pada akhirnya *Positive youth development outcomes* berpengaruh kedalam ranah pribadi, sosial, dan hasil fisik remaja.

Kecakapan hidup didefinisikan sebagai suatu keterampilan yang memungkinkan individu mampu berada pada lingkungan yang berbeda seperti tempat mereka tinggal, sekolah, rumah dan lingkungan mereka. Kecakapan hidup juga merupakan suatu interaksi dari berbagai pengetahuan serta kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri (Supriyatna., 2020). Oleh sebab itu perlu adanya upaya membangkitkan spirit dan semangat pada remaja agar bisa beradaptasi terhadap lingkungan yang berbeda karena tidak semua remaja bisa selalu bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Prajapati et al. (2016) menyatakan bahwa anak muda dianggap sebagai anggota masyarakat yang sangat produktif, karena kemampuan fisik dan intelektual mereka. Maka dari itu diharapkan melalui pendidikan siswa mampu untuk mendorong, memelihara diri sendiri, mengenal bahwa dirinya sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, mandiri serta mampu menjalin hubungan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan pada hakekatnya harus berupaya menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat memberikan bekal bagi siswa dengan berbagai kecakapan hidup (*life skills*). Karena pendidikan pada dasarnya tidak hanya mengejar pengetahuan semata tetapi juga harus ada suatu proses pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu yang dapat direfleksikan dalam kehidupan siswa dimasa yang akan datang.

Sebagai mana yang telah disebutkan dalam UU No. 11 Tahun 2022 pasal 26 tentang keolahragaan, pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan pada semua jenjang pendidikan berpedoman pada kurikulum nasional yang dilengkapi dengan program ekstrakurikuler dengan memperhatikan potensi,

kemampuan, minat, serta bakat peserta didik secara menyeluruh, baik itu melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Maka dari itu diharapkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler olahraga, peserta didik dapat memperoleh manfaat dan nilai-nilai luhur yang kemudian bisa menjadi pelajaran bagi siswa agar siswa bisa memahami cabang olahraga, bisa melakukan saat kegiatan serta mampu meningkatkan kecakapan hidup peserta didik yang akan dibawa ke kehidupan sehari-hari.

Cronin & Allen (2016) menyebutkan bahwa kecakapan hidup meliputi kompetensi perilaku, kognitif, interpersonal, atau intrapersonal yang dapat dipelajari atau dikembangkan serta dapat diperbaiki. Contohnya seperti kecakapan hidup meliputi *teamwork, goal setting, interpersonal communication, dan leadership*. Bahkan kecakapan hidup ini dapat diimplementasikan pada berbagai aspek kehidupan seseorang (misalnya pekerjaan sekolah, pekerjaan paruh waktu, pertemanan, olahraga). Kecakapan hidup seperti itu penting untuk dipersiapkan untuk persiapan masa depan remaja dan memastikan perkembangan mereka kearah yang sehat.

Camiré (2019) menyebutkan bahwa pengembangan pemuda yang positif merupakan merupakan pendekatan pembangunan berbasis kekuatan di mana kecakapan hidup diakui sebagai aset yang diinginkan yang mempersiapkan pemuda untuk aktif sebagai seorang anggota masyarakat yang produktif. Bahkan di beberapa negara di seluruh dunia memiliki peningkatan perhatian yang lebih terhadap pengajaran keterampilan hidup melalui olahraga. Promosi PYD melalui olahraga bergantung pada cara penyampaian dan pengalamannya. Berbagai kerangka PYD dari psikologi perkembangan telah diadopsi dalam literatur psikologi olahraga dengan berbagai tingkat keberhasilan, mulai dari peran pelatih, orang tua, serta teman sebaya dalam konteks sosial dalam pengaturan olahraga yang memberikan kondisi ideal untuk promosi PYD yang berawal dari kepedulian dan penguasaan serta hubungan yang mendukung dengan orang dewasa dan teman sebaya, dan juga kesempatan untuk mengembangkan aspek sosial, emosional, dan perilaku dalam kecakapan hidup.



Oleh sebab itu dalam penelitian ini menggunakan ekstrakurikuler sebagai media pembelajaran dalam penerapan kecakapan hidup, dikarenakan ekstrakurikuler merupakan sebuah organisasi yang terorganisir dan diawasi oleh orang dewasa atau pembina yang mana olahraga futsal dalam hal ini hanya sebagai media dalam pengembangan kecakapan hidup yang mana tidak mengukur teknik dasar futsal melainkan perkembangan kecakapan hidup yang di selengaran pada olahraga futsal. Dipilihnya olahraga futsal dikarenakan salah satu cabang olahraga yang cukup banyak digemari dikalangan anak muda pada saat ini. Bahkan olahraga futsal merupakan salah satu cabang olahraga yang sudah berkembang sangat pesat di kalangan masyarakat, klub, kantor, desa, maupun di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik membuat penelitian yang mengembangkan 8 komponen kecakapan hidup yang dikembangkan oleh Cronin & Allen (2017) menjadi 6 komponen kecakapan hidup dan menerapkan empat dasar penerapan pengajaran kecakapan hidup ke dalam pembelajaran olahraga seperti yang di sebutkan oleh Kendellen et al. (2016) dengan judul “Pengembangan Kecakapan Hidup Melalui Ekstrakurikuler Futsal Dalam Rangka Positive Youth Development (PYD)”. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang positif dan menghindari kegiatan *negative*. Akan tetapi, diharapkan setelah mereka tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini mereka mempunyai bekal keterampilan, aset, dan juga mampu membina organisasi antar pemuda, membangun hubungan yang sehat, serta menerapkan kecakapan hidup di lingkungan di masyarakat kelak (Catalano et al., 2019).

## 1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan agar tidak terlalu luas serta menjadi lebih akurat dalam hasil penelitian. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.2.1 Penelitian ini berfokus pada pengembangan kecakapan hidup melalui ekstrakurikuler dalam rangka *positive youth development* (PYD).

1.2.2 Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pengembangan pemuda yang positif yaitu kerjasama tim (*Teamwork*), penetapan tujuan dan manajemen waktu (*Goal setting & Time Management*), kecakapan emosional (*Emotional Skills*), personal komunikasi (*Personal Communication*), kecakapan sosial (*Social Skill*), serta kepemimpinan, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (*Leadership, Problem Solving & Discussion Making*) yang diharapkan mampu diterapkan pada saat bertanding, di sekolah, maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diajukan yaitu:

- 1.3.1 Apakah pemberian program pengembangan kecakapan hidup dapat meningkatkan kecakapan hidup peserta didik dalam rangka PYD?
- 1.3.2 Apakah tanpa pemberian program pengembangan kecakapan hidup dapat meningkatkan kecakapan hidup peserta didik dalam rangka PYD?
- 1.3.3 Apakah terdapat perbedaan pengaruh dari pemberian program pengembangan kecakapan hidup dalam rangka PYD?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui perbedaan antara pemberian program pengembangan kecakapan hidup dan tidak diberi program pengembangan kecakapan hidup melalui ekstrakurikuler futsal dalam rangka *positive youth development* (PYD).

### 1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan atau manfaat berikut:

#### 1.5.1 Secara Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca mengenai program pengembangan kecakapan hidup melalui ekstrakurikuler futsal dalam rangka *positive youth development* (PYD).

#### 1.5.2 Secara Praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan bahan acuan dalam menyusun program pengembangan kecakapan hidup melalui ekstrakurikuler futsal dalam rangka positive youth development (PYD) disekolah maupun tempat lainnya.

#### 1.5.3 Bagi Peneliti:

Untuk memperoleh pengetahuan pengalaman dan keterampilan secara nyata bagi peneliti mengenai program pengembangan kecakapan hidup melalui ekstrakurikuler futsal dalam rangka positive youth development (PYD).

#### 1.5.4 Bagi Pegiat Olahraga:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengiat olahraga dalam memberikan informasi dan pemahaman mengenai program pengembangan kecakapan hidup melalui ekstrakurikuler futsal dalam rangka positive youth development (PYD).

#### 1.5.5 Bagi Masyarakat Umum:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang bagaimana pengaruh program pengembangan kecakapan hidup melalui ekstrakurikuler futsal dalam rangka positive youth development (PYD).

### 1.6 Struktur Organisasi Tesis

Gambaran lebih jelas isi dari keseluruhan tesis disajikan dalam struktur organisasi tesis yang mengacu pada sistematika penulisan tesis. Adapun struktur organisasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan:** Pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

**BAB II Kajian Pustaka:** Berisikan tentang kajian pustaka yang diangkat dalam penelitian. Kajian pustaka meliputi hal-hal berikut: kosep-konsep dan teori yang berkaitan, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti. Bab ini akan diakhiri dengan memaparkan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian: Metode penelitian yang berisikan hal-hal sebagai berikut: desain penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV Temuan Dan Pembahasan: Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian

BAB V Kesimpulan, Implikasi, Dan Rekomendasi: Pada bab ini topik yang akan dibahas yaitu mengenai kesimpulan penelitian terkait dengan keterkaitan antara kecakapan hidup terhadap perkembangan pemuda yang positif (PYD) melalui aktivitas olahraga ekstrakurikuler.